

GURU MENGINOVASI BAHAN AJAR SEBAGAI LANGKAH UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA

Siti Suprihatin¹⁾ Yuni Mariani Manik²⁾

Universitas Muhammadiyah Metro¹⁾ Universitas Efarina²⁾
sitisuprihatin.1904319@Students.um.ac.id¹⁾ Yunimariani92@gmail.com²⁾

Abstract

Teachers are professions that require special expertise in their main tasks such as educating, teaching, guiding, directing, training, assessing and evaluating students in early childhood education in formal, primary and secondary education. Teachers apart from the assignment also design learning to help students in the learning process, so teachers need special expertise and high ability to develop teaching materials that are appropriate to the needs of students with the diversity of students' competence. The approach used in this research is qualitative with descriptive research type. Data collection is done by observation techniques and strengthened by theoretical studies from experts. Based on the data carried out by finding the learning process conducted by the teacher in class with teaching materials that have been developed by the teacher before the learning process takes place. Based on observations that the teaching material developed by the teacher has been able to provide convenience in students understanding the subject matter that the teacher conveys and the teaching material that the teacher has developed makes students eager to learn and solve the problems and problems the teacher provides, and is no less important than the development of teaching materials the teacher has made the learning outcomes obtained by students become visible from the results of the midterm exams of 32 students there are only 4 students whose grades are below the minimum graduation standard.

Keywords: Bahan Ajar, Guru, Hasil Belajar

PENDAHULUAN

Guru dalam proses pembelajaran salah satu pihak yang bertanggungjawab dalam meningkatkan mutu Pendidikan diharapkan memiliki keahlian, kerampilan dan kemampuan yang dapat diandalkan dalam melaknakan tugasnya sebagai tenaga pendidik yang dapat melahirkan generasi-generasi penerus pembangunan di masa akan datang yang memiliki kompeten, mandiri, kreatif dan serta tidak mudah untuk putus asa serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Mahasa Esa. Berdasarkan kepentingan tersebut maka diperlukan guru yang mampu untuk merancang bahan ajar dan pembelajaran yang dapat memotivasi dan memudahkan siswa dalam belajar baik dengan

bimbingan guru maupun siswa belajar mandiri. Pembelajaran yang dibutuhkan siswa bukan hanya sekedar memahami tetapi bermakna dan berkelanjutan, sehingga menjadikan pembelajaran yang berkelanjutan. Selain itu juga pembelajaran yang baik mampu menghidupkan suasana belajar dikelas, menghidupkan interasi antara siswa, dan interaksi antara siswa dengan guru dalam proses pembelajaran dapat berjalan kerjasama yang baik guna mencapai tujuan pembelajaran belajar yang telah ditetapkan guru dalam proses pembelajaran berakhir.

Menurut Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1, mengenai ketentuan

umum butir 6, pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa guru adalah pendidik.

Pengertian guru menurut Djamarah (2015) guru adalah seseorang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik atau tenaga profesional yang dapat menjadikan siswa-siswanya untuk merencanakan, menganalisis dan menyimpulkan masalah yang dihadapi. Sedangkan menurut Nafis (2011) guru adalah bapak ruhani bagi peserta didik, yang memberikan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilaku yang buruk. Oleh karena itu, guru memiliki kedudukan yang tinggi baik dalam dunia pendidikan dan dalam islam karena tugas guru bukan hanya memberikan pengetahuan umum terkait dengan kehidupan dunia tapi juga menyangkut kehidupan spiritual keagamaan.

Seorang guru memegang peranan yang sangat penting dalam pembelajaran. Peserta didik memerlukan peran seorang guru untuk membantunya dalam proses perkembangan diri dan pengoptimalan bakat dan kemampuan yang dimiliki peserta didik. Tanpa adanya sosok guru, mustahil seorang peserta didik dapat mewujudkan tujuan kehidupannya secara optimal. Hal ini berdasarkan pada pemikiran manusia sebagai makhluk sosial yang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya selalu memerlukan bantuan orang lain. Menurut Mulyasa (2003) mengidentifikasi sedikitnya Sembilan belas peran guru dalam pembelajaran. Kesembilan belas guru dalam pembelajaran yaitu, guru sebagai pendidik, pengajaran, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu, model dan telada, pribadi, peneliti, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pemindah kemah pembawa cerita, aktor,

emansivator, evaluator, pengawet, dan sebagai kulminator.

Begitu kompleksnya tugas guru dalam proses pembelajaran di kelas maka salah satu langkah yang perlu diambil guru ialah dengan mengembangkan bahan ajar. Dengan guru mengembangkan bahan ajar sendiri diharapkan mampu untuk memenuhi apa yang dibutuhkan oleh siswa dalam belajar dengan menyesuaikan dengan tingkat kompetensi yang dimiliki siswa, pengembangan bahan ajar yang telah di buat guru nantinya diharapkan digunakan dalam proses pembelajaran untuk memudahkan peserta didik dalam memahami bidang ilmu yang sedang dipelajari.

Bahan ajar merupakan segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan ajar juga dapat diartikan sebagai seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi dan subkompetensi dengan segala kompleksitasnya. Menurut national centre for competency based training dalam Andi (2011), bahan ajar adalah seperangkat bahan tertulis maupun tidak tertulis yang digunakan oleh guru atau instruktur untuk melangsungkan proses pembelajaran di kelas. Sedangkan Depdiknas (2006:4), bahan ajar atau materi pelajaran (instructional materials) secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan, (Mudlofar, 2012), bahan ajar merupakan segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Dalam aplikasi di lapangan bahan ajar yang ada di sekolah diperlukan bantuan guru dan modifikasi dalam pemanfaatannya agar sumber bahan ajar tersebut dapat dimanfaatkan oleh peserta

didik dalam proses pembelajaran guna memaknai materi yang dipelajari peserta didik.

that the design of the intervention include "state of the art knowledge" (content validity) and the various components of the intervention are consistently linked to each other (construct validity). Dalam penelitian pengembangan kevalidan bahan ajar didasarkan pada penilaian yang diberikan oleh para ahli/validator. Prinsip praktis dalam arti Bahasa bermakna mudah digunakan dalam praktek. Definisi praktis menurut Nieven (2007), *Practicality refers to the extent that users (teachers and pupils) and other experts consider the intervention as appealing and usable in normal conditions.* Dan prinsip efektif menurut arti Bahasa adalah dapat menimbulkan akibat, efek atau pengaruh yang signifikan, *Effectiveness refers to the extent that the experiences and outcomes from the intervention are consistent with the intended aims* Nieven (2007).

Sedang prosedur pengembangan bahan ajar Depdiknas (2007) merinci prosedur pengembangan bahan ajar, yaitu diantaranya: *pertama*, menentukan kriteria pokok pemilihan bahan ajar dengan mengidentifikasi standar kompetensi. *Kedua*, mengidentifikasi jenis materi bahan ajar. *Ketiga*, mengembangkan bahan ajar yang sesuai relevansi dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah teridentifikasi. *Keempat*, mengembangkan sumber bahan ajar.

Mengapa guru perlu mengembangkan bahan ajar, yakni antaranya ketersediaan bahan sesuai tuntutan kurikulum, karakteristik sasaran, dan tuntutan pemecahan masalah belajar. Apabila bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum tidak ada ataupun sulit diperoleh, maka membuat bahan belajar sendiri adalah suatu keputusan yang bijak. Pertimbangan lain mengapa seorang guru perlu mengembangkan bahan ajar sendiri karena seringkali bahan ajar yang dikembangkan orang lain kurang cocok

untuk siswa yang kita ajarkan. Ada sejumlah alasan ketidakcocokan, misalnya lingkungan sosial, geografis, budaya dan lain-lain. Hal ini yang menjadikan alasan mengapa perlu seorang guru mengembangkan bahan ajar karena guru lebih mengetahui karakteristik siswanya dibanding orang lain dan seorang guru perlu mengatasi apa yang menjadi kesulitan belajar siswanya.

Pengertian hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya baik yang diperoleh melalui bantuan orang lain atau pengalaman yang diperoleh sendiri. Sedangkan menurut Gagne hasil belajar harus didasarkan pada sebuah pengamatan tingkah laku melalui stimulus respon (Sudjana, 2005). Hasil belajar dikatakan bermakna apabila hasil belajar tersebut dapat membentuk perilaku siswa, bermanfaat untuk mempelajari aspek lain dan dapat digunakan sebagai alat untuk memperoleh informasi dan pengetahuan lainnya, adanya kemauan dan kemampuan untuk belajar sendiri dapat digunakan sebagai modal untuk mengembangkan kreativitas diri. Menurut Hamalik (2006) mengemukakan, hasil belajar merupakan pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, persepsi, ablitas dan keterampilan.

Hasil belajar tampak sebagai terjadinya sebuah perubahan tingkah laku pada diri siswa yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dimiliki siswa. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan yang sebelumnya, misalnya dari tidak tau menjadi tau, sikap kurang sopan menjadi sopan dan sebagainya (Hamalik, 2007). Sedangkan, Winkel (2009) mengemukakan bahwa hasil belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang.

Sebuah proses pembelajaran yang dialami siswa tersebut tidak terjadi begitu

saja, ada dukungan dan ada hambatan siswa dalam proses pembelajaran dimana hal tersebut menjadikan sebuah faktor yang dapat mempengaruhi siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran dan untuk mencapai hasil belajar, adapun faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu faktor yang dari dalam diri siswa dan dari luar diri siswa. Menurut Slameto (2010) faktor dari dalam diri siswa yaitu kemampuan yang dimiliki oleh siswa tersebut. Dimana faktor ini memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap hasil belajar siswa, terdapat juga faktor lain seperti, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan dan kesiapan. Tidak kalah pentingnya faktor dari luar diri siswa yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, menurut Slameto (2010) faktor dari luar diri siswa dikelompokkan menjadi tiga faktor, yaitu faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.

Faktor-faktor yang telah dikemukakan oleh para ahli tersebut akan mempengaruhi proses belajar peserta didik dan akan berpengaruh juga terhadap hasil belajar yang diperoleh peserta didik. Tinggi dan rendahnya hasil belajar berkaitan dengan faktor yang mempengaruhinya. Namun, pada umumnya hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya semangat belajar peserta didik, sarana dan prasarana di sekolah, penggunaan metode pembelajaran dan lingkungan sekolah.

Didalam tugasnya, guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahui, membentuk kompetensi dan memahami materi standar yang dipelajari. Guru juga dituntut untuk mampu dan dapat mengatur waktu dan kegiatan secara fleksibel. Guru juga dituntut untuk dapat melakukan sebuah evaluasi dan penilaian terhadap sebuah proses pembelajaran yang telah dilakukan bersama siswa, pemberian penilaiannya tentunya memiliki sebuah rancangan dan standar yang perlu dipahami oleh guru.

Kementrian Pendidikan dan kebudayaan (2013) mengatakan bahwa dengan diberlakukannya kurikulum 2013 yang dalam prosesnya menekankan pada pembelajaran berbasis aktivitas, maka penilaiannya lebih menekankan pada penilaian proses baik pada aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan siswa.

Kementrian Pendidikan dan kebudayaan (Pedoman Penilaian di Sekolah Dasar, 2013) mengemukakan bahwa penilaian dalam kurikulum 2013 memiliki beberapa karakteristik, yaitu belajar tuntas, autentik, berkesinambungan, menggunakan Teknik penilaian yang bervariasi dan berdasarkan acuan kriteria. Belajar tuntas berasumsi bahwa di dalam kondisi yang telah semua peserta didik mampu belajar dengan baik, dan memperoleh hasil maksimal terhadap seluruh materi yang dipelajari. Namun penilaian yang dilakukan harus bervariasi, agar peserta didik tidak mudah dan guru memotivasi peserta didik untuk lebih giat dalam proses pembelajaran.

Kementrian Pendidikan dan kebudayaan (2013) mengatakan bahwa, penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses pembelajaran, dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Penilaian dilakukan guru untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan dalam proses pembelajaran, sehingga dapat dijadikan dasar untuk pengambilan keputusan, dan perbaikan baik dalam perencanaan dan proses pembelajaran yang akan dilakukan mendatang.

Adapun karakteristik dalam penilaian adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Nurhadi (Daryanto dan Sudjendro, 2014) sebagai berikut: a) melibatkan pengalaman nyata, b) dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung, c) Mencakup penilaian

pribadi, d) yang diukur keterampilan pribadi dan refleksi, e) berkesinambungan, f) terintegritas, g) dapat digunakan sebagai umpan balik, h) kriteria keberhasilan dan kegagalan diketahui siswa dengan jelas.

Berdasarkan paparan di atas bahwa penilaian autentik harus dilakukan berkesinambungan yaitu penilaian yang dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan selama pembelajaran berlangsung. Selama pembelajaran masih terus berlangsung maka penilaianpun harus bervariasi agar pembelajaran yang disampaikan guru tidak membuat peserta didik mudah bosan.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan SMA Muhammadiyah Metro Lampung. Subjek penelitian ini adalah guru kelas X, XI dan XII pada tahun 2020 yaitu kepada 4 guru IPS. Pengumpulan data dilakukan dengan Teknik observasi dan dokumentasi. Data dianalisis dengan menggunakan reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Proses pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan di sekolah SMA Muhammadiyah Metro berpedoman pada kurikulum 2013 yang mana sekolah tersebut telah menerapkannya. Pedoman guru dalam pembelajaran adalah buku guru dan siswa serta dilengkapi dengan perangkat pembelajaran lainnya yang mendukung pembelajaran. Dimana bahan ajar pendukung ialah bahan ajar yang dikembangkan sendiri oleh guru seperti membuat monokomi yaitu singkatan dari monopoli ekonomi, pohon singkatan pohon berbuah dan lain-lain, bahan ajar ini berisikan materi dan masalah yang harus dipecahkan oleh siswa dengan tujuan siswa mampu memahami dan mencari pemecahan masalah dari tugas yang

diberikan guru, hal ini lakukan guru guna menumbuhkan rasa ingin tau, kreatifitas dan berfikir kritis terhadap apa yang sedang dihadapi siswa dalam proses pembelajaran berlangsung.

Bahan ajar yang dikembangkan guru sebelum diterapkan kepada siswa telah dilakukan uji ahli dan uji coba lapangan secara kelompok kecil yang melibatkan beberapa siswa yang secara penilaian kognitif memiliki kemampuan yang beragam, sehingga ketika bahan ajar digunakan kedalam kelompok kelas besar bahan ajar yang telah dikembangkan guru sesuai dengan kemampuan siswa yang beragam pengetahuan dan kecerdasan.

Langkah pembelajaran yang dilakukan guru dimulai dari melaksanakan kegiatan rutinitas pembelajaran sesuai dengan kurikulum 2013 sampai masuk kegiatan inti yaitu siswa ditugaskan mengerjakan soal yang berhubungan dengan tema yang dipelajari dengan bahan ajar yang sebelumnya telah disiapkan oleh guru. Siswa diminta oleh guru untuk bekerja sama dalam kelompok kecil untuk menyelesaikan tugas yang diberikan dengan tujuan guru selain ingin melihat pengetahuan siswa terkait dengan pemahaman materi guru juga ingin mengetahui bagaimana siswa mampu untuk bekerja sama dalam menyelesaikan sebuah permasalahan bersama dengan teman sejawatnya. Disaat siswa menyelesaikan tugas, peran guru yaitu memberikan penguatan dan arahan kepada siswa untuk mengerjakan apa yang ditugaskan kepada siswa dikerjakan secara bersama dengan teman kelompok dan sesuai dengan petunjuk pengerjaan yang telah disampaikan guru.

Berdasarkan hasil wawancara kepada siswa bahan ajar yang telah dikembangkan oleh guru dinilai sangat membantu dalam memahami materi dan telah banyak mengajarkan cara berorganisasi sesama teman dengan baik, hal ini terlihat pada saat siswa menggunakan bahan ajar yang telah dikembangkan oleh guru siswa tidak ada kesulitan yang berarti saat siswa

menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh guru. Dan dengan adanya kerjasama kelompok telah mengajarkan kepada siswa bahwa setiap permasalahan yang dihadapi tidak semua harus diselesaikan sendiri karena ada teman yang bisa diajak untuk bertukar pikiran dan dimintai pendapat terkait dengan permasalahannya. Hal tersebut akan mengajarkan kepada siswa dalam kehidupan sehari-hari bahwasanya manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan manusia yang lain baik dalam pemenuhan kebutuhan maupun dalam penyelesaian masalah.

Setelah siswa telah mampu menyelesaikan semua soal yang telah diberikan, guru meminta perwakilan beberapa kelompok untuk mempersentasikan hasil dari diskusi kelompok didepan kelas, dan guru meminta kelompok lain untuk menanggapi hasil kelompok yang didepan, dan guru memberikan penguatan terkait apa yang telah disampaikan dikelas.

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi tersebut penilaian dilakukan sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai. Penilaian yang guru lakukan terhadap hasil belajar siswa sesuai dengan kompetensi kurikulum 2013. Menilai tiga ranah pengetahuan, sikap dan keterampilan berdasarkan hasil observasi, guru melaksanakan ketiga ranah penilaian tersebut sesuai dengan indikator pada tiap pembelajaran berdasarkan rubrik penilaian masing- masing. Namun guru sedikit mengalami kesulitan dalam menilai sikap siswa. Pelaksanaan penilaian terhadap sikap siswa tersebut, guru harus mengamati tingkah laku siswa selama proses pembelajaran. Hal tersebut tidak memungkinkan guru karena siswa sepenuhnya tidak mematuhi peraturan yang disampaikan oleh guru.

Proses pembelajaran dengan bahan ajar yang telah di kembangkan oleh guru sebelum proses pembelajaran berlangsung terbukti dapat meningkatkan kerjasama dan hasil belajar siswa hal ini terlihat dari hasil

ujian tengah semester dari 32 siswa hanya ada 4 siswa yang nilainya dibawah standar nilai minimum. Berdasarkan hasil pengamatan guru akan semakin kreatif jika bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran berjalan baik sesuai dengan yang diharapkan dan dapat membuat siswa belajar dengan penuh rasa semangat dan dengan hasil belajar siswa yang terus meningkat menjadikan guru terus menginovasi bahan ajar yang akan digunakan dalam proses pembelajaran di kelas bersama siswa.

Selain itu guru merancang dan membuat bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswanya, guru juga hendaknya mampu memberikan penilaian baik secara langsung atau tidak langsung terhadap keseluruhan proses pembelajaran, hal ini ditujukan untuk menilai sejauhmana siswa telah menguasai materi pelajaran dan mengevaluasi bahan ajar yang gunakan guru gunakan telah tepat membantu siswa dalam belajar atautkah membuat siswa kesulitan dalam belajar. Hal ini perlu diketahui karena bila guru telah salah merancang pembelajaran maka akan berdampak kepada hasil belajar siswa.

Berdasarkan beberapa teori terkait pengembangan bahan ajar dan hasil pengamatan, proses pembelajaran yang dialami siswa akan lebih mudah memahami materi dan bermakna ketika guru mampu mengembangkan bahan ajarnya sendiri dan kemudian digunakan dalam proses pembelajaran bersama siswa. Hal ini menunjukkan bahwa guru yang kreatif dan mengerti apa yang dibutuhkan siswa jika seorang guru mampu memahami apa yang dibutuhkan siswa untuk belajar dan bagaimana cara guru untuk membantu siswa mencapai hasil belajar yang telah ditetapkan sebelum proses pembelajaran berlangsung. Sehingga dalam proses pembelajaran pengembangan bahan ajar merupakan hal yang sangat penting yang perlu dilakukan guru untuk memudahkan dan meningkatkan pemahaman terkait bidang ilmu yang dipelajari siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian teori dan hasil observasi dapat disimpulkan bahwa dalam pengembangan bahan ajar yang dilakukan guru sebagai langkah menginovasi bahan ajar dengan tujuan guru berupaya membantu siswa dalam memahami materi yang sedang dipelajari. Guru merupakan bagian terpenting dalam proses pembelajaran disekolah sehingga seorang guru hendak meningkatkan kemampuan dalam melakukan tugasnya dalam mendidik dan melakukan pembelajaran dengan salah satunya yaitu terus menginovasi pembelajaran dan mengembangkan bahan ajar.

Bahan ajar yang dikembangkan guru telah mampu memberikan kemudahan dalam siswa memahami materi yang guru berikan hal ini terlihat dengan tidak adanya kesulitan yang berarti yang terlihat dalam proses pembelajaran dikelas dengan bahan ajar yang telah guru kembangkan dan yang tidak kalah penting bahan ajar yang guru kembangkan telah mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Siswa merasakan dengan adanya inovasi bahan ajar yang dilakukan guru membuat siswa merasa guru juga berupaya untuk membantu siswa dalam belajar dan menjadikan siswa termotivasi dalam proses pembelajaran, hal tersebut juga sama dirasakan oleh guru penghargaan yang diberikan siswa kepada guru menjadikan guru lebih kreatif lagi dalam menginovasi bahan ajar yang akan digunakan dalam proses pembelajaran bersama siswa.

Daftar Pustaka

- Adnyawati, Wahyuni, Marhaen, 2012. Pengaruh Dukungan Suami Terhadap Lama Persalinan Kala Ii Di Rumah Sakit Umum Kabupaten Buleleng. *Buleleng : Jurnal Ilmiah Kebidanan Volume 1 Nomor 1 Mei 2013 : 53 – 58*
- Ali Mudlofir. 2012. *Pendidik Profesional*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ahmadi dan Syukran Nafis. 2011. *Manajemen Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Laks Bang Presindo
- Andi. (2011). *Pengertian Bahan Ajar*. Jakarta: National Centre for Competency Based Training
- Daryanto dan Herry Sudjendro. 2014. *Siap Menyongsong Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gava Media.
- Depdiknas .2003. *Undang-undang RI No.20 tahun 2003.tentang sistem pendidikan nasional*
- Depsiknas, (2006). *Kurikulum tingkat satuan pendidikan*. Jakarta: Depdiknas
- Depdiknas. (2007). *Pedoman Pengembangan Fisik/Motorik di Taman Kanakkanak*. Jakarta.
- Depdikbud. 2013. *Teknik Penilaian di SD*. Ditjen Dikti Depdiknas. Jakarta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2015). *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta
- Hamalik, Oemar. 2006. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar, 2007. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Jacobsen, David, dkk., *Methods For Teaching Metode-metode Pengajaran Meningkatkan BelajarSiswa TK-SMA*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009
- Mulyasa,E.2003.*Kurikulum Berbasis Kompetensi*.Bandung:Remaja Rosdakarya
- Nieveen, N. 2007. *Formative Evaluation in Educational Design Research*. Dalam Plomp T & Nieveen, N (Eds.). *An Intruction to Educational*. Natherland: SLO.
- Prastowo, A. 2011. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 2005. *Dasar-dasar Proses\Belajar Mengajar*. Bandung. Sinar Baru Algensindo.

Winkel, W.S. (2009). Psikologi
Pengajaran. Jakarta : Gramedia.